

**JURNAL KESEHATAN DAN KESEHATAN GIGI**

<https://poltekbinahusada.ejournal.id/kesehatangigikendari>

Volume 5 | Nomor 2 | Desember | 2024

ISSN: 2622-1683

---

**Kebiasaan Menyirih dengan Status Gingiva pada Masyarakat Muna  
Sulawesi Tenggara**

Asmawati<sup>1</sup>, Nur Awalia Putri Zainal<sup>2</sup>, Muhammad Asman Setiawan<sup>3</sup>, Hikma Sofyan<sup>4</sup>

Politeknik Bina Husada Kendari Program Studi D-III Kesehatan

Gigi Jl. Sorumba No.17, Kendari, Sulawesi Tenggara

[asmawati.jannah@gmail.com](mailto:asmawati.jannah@gmail.com)

**ABSTRAK**

Gingiva merupakan bagian dari jaringan *periodontal* yang paling luar. Peradangan Gingiva terjadi karena faktor lokal dan sistemik. Menyirih merupakan proses meramu campuran dari daun sirih, kapur sirih, pinang, gambir, dan tembakau. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kebiasaan menyirih dengan status gingiva pada masyarakat lansia di Kelurahan Walambenowite Kecamatan Parigi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Variabel dalam penelitian ini adalah masyarakat lansia wanita yang menyirih dan status gingiva. Jenis penelitian survei analitik dengan metode *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kelurahan Walambenowite Kecamatan Parigi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara yang berjumlah 36 orang, dengan lama menyirih sekitar 30 sampai dengan 40 tahun. Hasil Pemeriksaan status gingiva diketahui peradangan sedang 14% dan peradangan berat sebanyak 86%. Berdasarkan analisis data dengan uji korelasi *kendall tau* menunjukkan Nilai  $\rho$ -value=0,005 ( $\rho$ -value<0,05) dengan demikian diketahui ada hubungan kebiasaan menyirih dengan status gingiva pada masyarakat lansia wanita di Kelurahan Walambenowite.

**Kata Kunci** : Status Gingiva, Kebiasaan Menyirih

**Abstract**

Gingiva is the outermost part of periodontal tissue. Gingival inflammation occurs due to local and systemic factors. Betel curdling is the process of concocting a mixture of betel leaves, betel lime, areca, gambier and tobacco. The research was to determine the relationship between betel quid habits and gingival status in elderly people in Walambenowite subdistrict Parigi, Muna in Southeast Sulawesi. The variables in this research were elderly women who gave betel quid and gingival status. This type of research is an analytical survey with a cross sectional method. The sample was the community of Walambenowite Village, Parigi District, Muna Regency, Southeast Sulawesi, totaling 36 people, with a period of around 30 to 40 years. The results of the gingival status examination revealed moderate inflammation in 14% and severe inflammation in 86%. Based on data analysis using the Kendall Tau correlation test, it shows a value of  $\rho$ -value=0.005 ( $\rho$ -value<0.05), so it is known that there is a relationship between betel nut habits and gingival status in elderly women in Walambenowite Village.

**Keywords:** Gingival Status, Betting Habit

## **Pendahuluan**

### **1. Gingiva**

*Gingiva* merupakan bagian dari jaringan *periodontal* yang paling luar. *Gingiva* sering sebagai indikator jika jaringan *periodontal* terkena penyakit. Hal ini disebabkan karena kebanyakan penyakit *periodontal* dimulai dari *gingiva*, kadang-kadang *gingiva* juga dapat menggambarkan keadaan tulang alveolar yang berada dibawahnya.

Secara anatomis *gingiva* dibagi menjadi dua bagian, yaitu *gingiva* cekat (*attached gingiva*) dan *gingiva* tidak cekat (*unattached gingiva*) yang terdiri atas *gingiva* bebas (*free gingiva*) dan *marginal gingiva*. *Unattached gingiva* dikenal juga sebagai *free gingiva* atau *marginal gingiva* merupakan bagian erat *gingiva* yang tidak melekat erat pada gigi, mengelilingi daerah leher gigi, membuat lekukan seperti kulit kerang.

Inflamasi atau peradangan yang mengenai jaringan lunak di sekitar gigi atau jaringan *gingiva* disebut *gingivitis* (Nevil, 2002). *Gingivitis* adalah akibat proses peradangan *gingiva* yang disebabkan oleh faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer *gingivitis* adalah plak, sedangkan faktor sekunder dibagi menjadi 2, yaitu faktor lokal dan faktor sistemik.

Tanda klinis dari peradangan *gingiva* adalah perubahan warna. Warna

*gingiva* ditentukan oleh beberapa faktor termasuk jumlah dan ukuran pembuluh darah, ketebalan epitel, keratinisasi dan pigmen di dalam epitel. *Gingiva* menjadi memerah ketika vaskularisasi meningkat atau derajat keratinisasi epitel mengalami reduksi atau menghilang.

Adanya lesi pada *gingiva* merupakan salah satu gambaran pada *gingivitis*. Lesi yang paling umum pada mulut merupakan lesi traumatik seperti lesi akibat kimia, fisik dan termal. Lesi akibat kimia termasuk karena aspirin, hidrogen peroksida, perak nitrat, fenol dan bahan endodontik. Lesi karena fisik termasuk tergigit, tindik pada lidah dan cara menggosok gigi yang salah yang dapat menyebabkan *resesi gingiva*.

### **2. Menyirih**

Menyirih merupakan kegiatan yang telah bersifat turun-temurun yang berhubungan dengan upacara dan kegiatan budaya serta sosial. Hal ini dikarenakan untuk melakukan kegiatan ini tidak membutuhkan biaya yang mahal dan terjangkau bagi semua masyarakat. Pada mulanya setiap orang yang menginang (mengunyah pinang dan sirih) tidak lain untuk penyedap mulut. Kebiasaan ini kemudian berlanjut menjadi kesenangan dan terasa nikmat sehingga sulit untuk dilepaskan. Hal tersebut tercermin dari adanya kebiasaan menginang, bagian dari hidangan penghormatan untuk tamu,

sarana penghantar bicara, sebagai mahar perkawinan, alat pengikat dalam pertunangan sebelum pernikahan, sarana untuk menguji ilmu seseorang, dan juga sebagai pengobatan tradisional. Bahkan menginang juga digunakan sebagai bagian upacara dan sesaji yang menyangkut adat istiadat serta kepercayaan dan religi masyarakat.

Sirih termasuk jenis tumbuhan merambat dan bersandar pada batang pohon lain. Bentuk daunnya pipih menyerupai jantung dengan ukuran panjang antara 8-12 cm, lebar antara 10-15 cm dan tangkai agak panjang. Daun sirih biasanya digunakan sebagai pembungkus untuk menyirih.

Sirih (*Piper betle Lin*) dikenal masyarakat dalam berbagai pengobatan tradisional, antara lain untuk sariawan, mimisan, bau badan, batuk, gusi bengkak, dan radang tenggorokan. Sirih ini merupakan bahan yang mengandung unsur psikoaktif terbesar keempat setelah kafein, nikotin dan alkohol. Sirih mengandung minyak atsiri, hidroksivacikol, kavikol, allypyrokatekol, karvakrol, eugenol, P-cymene, Cineole, Caryophyllene, cadinene, estragol, terpenena, sesquiterpena, fenil propana, tannin diastase, gula, dan pati. Bahan-bahan tersebut menyebabkan rasa pedas pada daun sirih.

### 3. Menginang

Proses menginang membutuhkan kapur sirih dan pinang. Gabungan kapur dan pinang mengakibatkan respon primer terhadap formasi oksigen reaktif dan mungkin mengakibatkan kerusakan oksidatif pada DNA di bukal mukosa penyirih. Biji pinang mengandung senyawa golongan fenolik dalam jumlah relatif tinggi. Selama proses pengunyahan biji pinang di mulut, oksigen reaktif (radikal bebas) akan terbentuk senyawa fenolik itu. Adanya kapur sirih yang menciptakan kondisi pH alkali akan lebih merangsang pembentukan oksigen reaktif.

Selain pinang juga menggunakan buah gambir, pada masyarakat tradisional di berbagai daerah, gambir merupakan bahan tambahan untuk menyirih. Selain untuk menambah rasa, gambir juga memberi manfaat lain, yaitu untuk mencegah berbagai penyakit di daerah kerongkongan. Gambir dapat mengakibatkan atrisi dan abrasi pada gigi karena adanya kandungan yang bersifat abrasif yaitu *catechin*.

### Metode

Jenis penelitian ini *survei analitik* dengan metode *cross sectional*, mempelajari hubungan antara faktor resiko dengan faktor efek, dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung dan pengukuran variabel sekaligus pada waktu

yang sama. Populasi dalam penelitian ini yaitu warga yang menyirih di Kelurahan Walambenowite, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna. Teknik sampling

menggunakan total sampling yaitu sebanyak 36 orang.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1

Jumlah Penduduk Kelurahan Walambenowite Kecamatan Parigi Kabupaten Muna

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-Laki	328
2	Perempuan	358
	Total	686

Sumber : Profil Kelurahan Walambenowite, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Walambenowite Kecamatan Parigi Kabupaten Muna terdiri dari 686 orang diantaranya yaitu laki-laki dengan jumlah 328 jiwa dan perempuan dengan jumlah 358 jiwa.

### a. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Tabel 2

Distribusi Responden Yang Menyirih Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
60-64	7	19,4
65-69	8	22,2
70-74	21	58,3
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 36 jumlah responden yang menyirih terbanyak terdapat pada usia 70-74 tahun sebanyak 21 orang (58,3 %) dan terendah terdapat pada usia 60-64 tahun sebanyak 7 orang (19,4%).

b. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Tabel 3  
Distribusi Responden Yang Menyirih Berdasarkan Status *Gingiva*

Status <i>Gingiva</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
Peradangan Ringan	0	0
Peradangan Sedang	5	13,9
Peradangan Berat	31	86,1
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer

Menunjukkan bahwa responden yang mempunyai status *gingiva* tertinggi sebanyak 31 orang (86,1%) dengan status *gingiva* peradangan berat dan status *gingiva* terendah terdapat pada status *gingiva* peradangan ringan.

Tabel 4  
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menyirih (tahun)

Lama Menyirih (tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
< 30	11	30,6
30 – 40	15	41,7
> 40	10	27,8
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer

c. Analisis Hubungan Status Indeks *Gingiva* Dengan Lama Menyirih

Tabel 5  
Analisis Hubungan Status Indeks *Gingiva* Dengan Lama Menyirih

NO	Kriteria Indeks <i>Gingiva</i>	Lama Menyirih						Jumlah		Total
		<30		30-40		>40		n	%	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%			
1.	Peradangan Ringan	0	0	0	0	0	0	0	0	0,487
2.	Peradangan Sedang	5	13,9	0	0	0	0	5	13,9	
3.	Peradangan Berat	6	16,7	15	41,7	10	27,8	31	86,1	
	<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>30,6</b>	<b>15</b>	<b>41,7</b>	<b>10</b>	<b>27,8</b>	<b>36</b>	<b>100</b>	(0,005)

Sumber : Data Primer

Dari analisis data menggunakan uji korelasi *Kendall Tau* di peroleh nilai  $\rho = 0,005$  ( $\rho < 0,05$ ), menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga ada hubungan kebiasaan menyirih dengan status *gingiva* pada masyarakat lansia wanita di Kelurahan Walambenowite Kecamatan Parigi Kabupaten Muna.

Kebiasaan menyirih yang dilakukan masyarakat lansia wanita di Kelurahan Walambenowite Kecamatan Parigi Kabupaten Muna merupakan kegiatan yang telah bersifat turun-temurun yang berhubungan dengan kebudayaan atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri.

Menurut Tandiarang (2015), semakin lama kebiasaan menyirih dilakukan, mK semakin tinggi resiko seseorang akan mengalami gingivitis. Gingivitis disebabkan karena adanya stagnasi saliva dan terdapat kalsium pada campuran bahan menyirih.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, salah satunya mengenai kebersihan gigi dan mulut di Manado, menunjukkan kondisi keadaan kalkulus penyerih yang cenderung pada skor buruk.

Meerjady S. Flora (2012), menyimpulkan bahwa kebiasaan menyirih dilakukan oleh orang dewasa kisaran usia 40 tahun keatas, dari status ekonomi rendah, seperti masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pinggiran, petani,

masyarakat yang butah huruf merupakan kelompok masyarakat yang paling sering ditemukan mempunyai kebiasaan menyirih. Marcopolo, pada abad ke 13 mencatat bahwa masyarakat di kepulauan nusantara banyak yang menyirih.

Pada mulanya seseorang menyirih hanya untuk penyedap mulut, tetapi berlanjut menjadi kebiasaan yang sulit di lepaskan. Selain hal tersebut di beberapa wilayah menjadikan kebiasaan menyirih sebagai salah satu tata pergaulan dan tata nilai dalam masyarakat tersebut. Menyirih menjadi sebuah hidangan kehormatan untuk tamu, sarana pengantar ucapan, sebagai mahar pernikahan, alat pengikat dalam pertunangan, dan juga sebagai pengobatan tradisional.

### **Kesimpulan**

1. Ada hubungan kebiasaan menyirih dengan status *gingiva* pada masyarakat lansia wanita di Kelurahan Walambenowite Kecamatan Parigi Kabupaten Muna, dengan hasil uji korelasi *Kendall Tau* di peroleh nilai  $\rho = 0,005$  %.
2. Status kesehatan *gingiva* pada masyarakat lansia wanita yang menyirih paling banyak dengan kriteria peradangan berat berjumlah 31 orang (86,1%).
3. Masyarakat lansia wanita yang lama menyirih terbanyak selama 30- 40 tahun berjumlah 15 orang (41,7%).

## Saran

1. Perlu adanya edukasi kepada masyarakat tentang dampak yang ditimbulkan dari kebiasaan menyirih.
2. Perlu adanya pembatasan menyirih agar tidak menimbulkan kerusakan lanjutan pada gigi dan mulut.

## Daftar Rujukan

- Yuliati A, Baroyal N & Ririanty M. 2014. *Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas (the different of quality of life among the elderly who living at community and social services)*. Pustaka Kesehatan. vol.2 No.1
- Anthonie, Akbar. 2013. *Gambaran Penyakit Gingivitis*. Html:Banda Aceh
- Arini NW. 2013. Hubungan Menyirih Dengan Keadaan Periodontal Pada Orang Yang Menyirih di Banjar Sedana Merttha Kota Denpasar. *Kesehatan Gigi*. Vol.1 No.2
- Samad R, Marcelina. 2013. Profil Saliva pada penyirih di Kecamatan Rembon Kabupaten Tanah Toraja. *Dentofasial*. vol.12 No.2
- Senjaya AA. 2013. *Menyikat gigi tindakan utama untuk kesehatan gigi*. Skala Husada. vol.10 No.2
- Siagian KV. 2012. *Status Kebersihan Gigi dan Mulut Suku Papua Pengunyah Pinang di Manado*. Dentofasial. Kedokteran Gigi vol.11 No.1
- Tandiarang, GW. 2015. *Pengaruh Lama dan Frekuensi Menyirih dengan Terjadinya Gingivitis pada Masyarakat di Kabupaten Toraja Utara*. Universitas Hasanuddin
- Wall A, Siddiqui TM, Taqi M, Niazi N, Rizwaullah. 2013. *Prevalence of caries and periodontal disease in betel quid chewers in relation to gender. of Oral Health and Community Dentistry*. vol.7 No.2